

**REPRESENTASI TRAGEDI ANAK DALAM KUMPULAN CERPEN
KARYA ZAKARIYĀ TĀMIR
(KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)**

Muhamad Naufal Rizky

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab,
Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
naufalrizky791@gmail.com

Yani Heryani

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab,
Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
yaniheryani@uinsgd.ac.id

Yadi Mardiansyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab,
Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
nashr7@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan kekerasan dan penderitaan anak yang direpresentasikan dalam karya sastra Arab modern. Dalam peta sastra Arab modern, persoalan kekerasan dan tragedi anak menjadi tema krusial yang dieksplorasi secara tajam oleh cerpenis Suriah, Zakariyā Tāmīr. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme representasi serta bentuk-bentuk tragedi anak dalam tiga cerpen karya Zakariyā Tāmīr, yaitu *Al-Milḥu*, *Al-Aulād Yaḍḥakūn*, dan *Yūsuf al-Ṣaghīr al-Jamīl al-Hālik*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk dua tahap analisis. Pertama, untuk menganalisis representasi, yaitu melacak bagaimana penderitaan tokoh anak oleh pengarang melalui tanda kebahasaan berupa representasi, objek, dan interpretan. Kedua, untuk menganalisis bentuk tragedi, yaitu mengklasifikasikan objek rujukan dari tanda-tanda tersebut ke dalam tiga wujud nyata: kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan penelantaran. Analisis tersebut menghasilkan 76 data yang menunjukkan tiga bentuk tragedi anak, yaitu kekerasan fisik dalam bentuk tindakan agresif, kekerasan psikis yang meliputi tekanan mental dan perundungan verbal, serta penelantaran (*neglect*) yang ditandai dengan kurangnya perlindungan dari orang dewasa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa melalui gaya penceritaan, Zakariyā Tāmīr menggunakan pengalaman tokoh anak sebagai medium untuk menyampaikan kritik tajam terhadap persoalan sosial dan tindakan represif dalam lingkungan kekuasaan.

Kata Kunci: *Semiotika Peirce; Tragedi Anak; Cerpen Arab Modern.*

ABSTRACT

This study is motivated by the issues of violence and child suffering as represented in modern Arabic literature. It aims to describe the mechanisms of representation and the forms of child tragedy depicted in three short stories by Zakariyā Tāmīr, namely *Al-Milḥu*, *Al-Aulād Yaḍḥakūn*, and *Yūsuf al-Ṣaghīr al-Jamīl al-Hālik*. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, utilizing library research and close reading for data collection. The qualitative approach was chosen because the research aims to deeply describe and interpret signs within the literary text in its natural context. Meanwhile, the descriptive-analytical method is utilized to illustrate the classification of signs and analyze the meaning-making process regarding the issue of child tragedy hidden within the story. The findings reveal two main points. First, the suffering of child characters is implicitly represented through linguistic signs such as indices and symbols within Arabic grammatical elements (e.g., *fi'l*, *ism*, and *ḍamīr*), which also reflect relations of power between the child and their environment. Second, the analysis produced 76 data points categorized into three forms of child tragedy: physical violence through aggressive actions, psychological violence including mental pressure and verbal bullying, and neglect characterized by a lack of protection from adults. These findings confirm that through his narrative style, Zakariyā Tāmīr uses child characters as a medium to express sharp criticism of social problems and repressive actions by those in positions of power.

Keywords: *Charles Sanders Peirce Semiotics; Child Tragedy; Modern Arabic Short Stories.*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini mendeskripsikan tanda-tanda yang merepresentasikan penderitaan, kekerasan, dan ketidakberdayaan anak di dalam karya sastra karya *Zakariya Tamir*. Tiga cerpen yang menjadi objek kajian ini, yaitu *Al-Milḥu*, *Al-Aulād Yaḍḥakūn*, dan *Yūsuf al-Ṣaghīr al-Jamīl al-Hālik*, masing-masing memiliki keunikan naratifnya sendiri. *Al-Aulād Yaḍḥakūn* berisi tentang seorang raja zalim terhadap rakyatnya, tidak terkecuali anak-anak. Sementara itu, *Yūsuf al-Ṣaghīr al-Jamīl al-Hālik* dibangun melalui strategi intertekstual yang meminjam kisah Nabi Yusuf dalam tradisi Arab-Islam yang menyoroti anak yang ditelantarkan dan krisis identitas. Adapun *Al-Milḥu*, tentang kehidupan anak jalanan yang keras didalam lingkungan kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika *Charles Sancers Pierce* dengan sumber datanya berasal dari cerpen karya *Zakariya Tamir*, yaitu *Al-Milḥu*, *Al-Aulād Yaḍḥakūn*, dan *Yūsuf al-Ṣaghīr al-Jamīl al-Hālik*. Penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini dipertimbangkan berdasarkan cara *Zakariyā Tāmīr* menyampaikan kritik melalui narasi satirisnya. Dalam ketiga cerpen yang dikaji, persoalan mengenai penderitaan dan kekerasan terhadap anak tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui kata, ungkapan, dan susunan bahasa yang digunakan dalam cerita. Oleh karena itu, model triadik Peirce digunakan untuk menelusuri makna yang terdapat di balik tanda-tanda tersebut dengan melihat keterkaitan antara bentuk tanda, hal yang dirujuk,

dan makna yang dihasilkan. Melalui pendekatan ini, unsur-unsur yang berkaitan dengan relasi kuasa, kekerasan psikologis, dan kritik sosial dapat dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya dalam teks.

Peirce membagi tanda menjadi tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu representamen, objek atau acuan, dan interpretan. Dalam pandangan semiotika *Charles Sanders Peirce*, sebuah entitas baru dapat dikategorikan sebagai tanda apabila ia memiliki kapasitas untuk mewakili sesuatu di luar dirinya. Wujud yang bertindak sebagai perwakilan tersebut diistilahkan oleh Peirce sebagai representamen, yang fungsi hakikinya adalah merujuk pada sebuah objek atau acuan. Namun, tanda tidak beroperasi dalam ruang hampa; ia memerlukan pijakan agar dapat berfungsi, yang disebut sebagai *ground*. Ketika representamen ini ditangkap dan dihubungkan dengan objeknya melalui sebuah proses pemaknaan, lahirlah pemahaman baru di benak penafsir yang dinamakan interpretant (Nurgiyantoro, 2018). *Charles Sanders Pierce* juga mengklasifikasikan tanda kedalam tipologi utama : (1) Ikon, (2) indeks, dan (3) Simbol. Klasifikasi ini juga dibentuk berdasarkan hubungan antara tanda dengan objek yang mewakilinya. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan karakteristik dengan objeknya. Sementara itu, Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objek rujukan. Di sisi lain, Simbol merupakan tanda yang tidak memiliki hubungan logis ataupun ilmiah dengan apa yang ditandainya (Khairunnisa et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membuktikan keandalan semiotika teori *Charles Sanders Pierce* dalam membongkar makna pada berbagai objek. pada kelompok objek non-karya sastra, teori Peirce terbukti sangat tajam untuk membedah tanda-tanda visual. Keakuratan teori ini pada objek visual ditunjukkan oleh Sihombing (2025) yang berhasil mengungkap fungsi dan makna tersembunyi dari tanda gambar rambu dan fasilitas umum yang ada di pusat perbelanjaan. Dan penelitian Abdul, Raray, dan Bachrul (2021) dalam artikel berjudul "*Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi*" mengkaji makna elemen visual pada logo pariwisata daerah dengan menggunakan metode kualitatif dan teori *triangle meaning semiotic* Peirce. Malik dkk. berfokus pada logo sebagai media visual untuk membangun citra positif daerah, sedangkan penelitian ini mengkaji teks sastra Arab dengan kompleksitas makna yang lebih luas.

Selanjutnya pada kelompok objek karya sastra, pendekatan Peirce ternyata sukses besar saat diterapkan pada teks tertulis berbahasa Arab. Suminar dkk. (2019) membedah novel "*Al-Karnak*" karya Najib Mahfudz dan berhasil mengungkap simbol masalah sosial di masyarakat, seperti kemiskinan dan kejahatan. Lebih spesifik pada cerita pendek (cerpen) Arab, Futaqi dan Amanah (2021) telah membuktikan ketajaman teori Peirce saat membedah cerpen "*Ra'il al-Ganam*" karya Thaha Husein. Mereka menggunakan elemen ikon, indeks, dan simbol untuk membongkar tanda-tanda kenabian yang sengaja disembunyikan oleh pengarang di dalam cerita. Di sisi lain, khusus untuk objek cerpen karya *Zakariya Tamir*, kajian penelitian tersebut sebenarnya telah dilakukan oleh Julian dan Saryanti (2024), tetapi mereka hanya fokus menganalisis gaya bahasa saja dan tidak menggunakan teori semiotika sama sekali.

Sejalan dengan landasan teoritis yang digunakan, penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji bentuk-bentuk representasi tragedi anak yang termuat dalam kumpulan cerpen karya Zakariyā Tāmir melalui perspektif semiotika *Charles Sanders Peirce*. Aspek kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model triadik Peirce dan klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, serta simbol untuk mengungkap representasi marginalisasi anak dalam sastra Arab modern.

Pendekatan tersebut belum banyak digunakan dalam penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada unsur stilistika, struktur naratif, atau kritik sosial secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam membaca karya Zakariyā Tāmir, yaitu dengan menempatkan cerpen sebagai ruang produksi makna yang tidak hanya menyajikan cerita fiktif, tetapi juga merepresentasikan kritik terhadap realitas sosial yang melingkupi kehidupan anak-anak.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis-deksriptif, serta menerapkan pendekatan semiotika untuk mengkaji data penelitian. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dalam konteks alaminya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2017).

Menurut Nurgiyantoro (2018) Semiotika adalah ilmu sekaligus metode untuk menganalisis tanda. Pada dasarnya, sebuah tanda berfungsi untuk mewakili hal lain, seperti ide, pengalaman, atau perasaan manusia. Tanda tidak sekadar berupa teks tertulis, tetapi juga bisa berbentuk bahasa tubuh, gaya berpakaian, hingga karya seni seperti sastra, lukisan, dan film (Nurgiyantoro, 2018). Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam kapasitas atau kualitas tertentu (Hoseani & Yohana, 2020) *Charles Sanders Peirce* (1839-1914) adalah filsuf dan logikawan Amerika yang mengembangkan teori semiotika sebagai ilmu tentang tanda. Berbeda dengan semiotika struktural Saussure yang bersifat diadic (signifier-signified), semiotika Peirce bersifat triadik dengan melibatkan tiga elemen yang saling terkait secara simultan dalam proses pembentukan makna.

Menurut WHO, tipologi kekerasan pada anak itu ada 4, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, penelantaran, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik yaitu tindakan yang menimbulkan rasa sakit atau berpotensi menyebabkan cedera pada tubuh anak. Tindakan ini dilakukan secara sengaja dan dapat berupa pemukulan, penyiksaan, maupun perlakuan kasar lainnya. (Aulia et al., 2024) Lalu Kekerasan psikis mencakup berbagai perilaku yang bertujuan untuk menakut-nakuti, mengintimidasi, mengancam, atau menyalahgunakan kekuasaan terhadap anak. Bentuknya dapat berupa pembatasan ruang gerak, pengawasan yang berlebihan, isolasi dari lingkungan sekitar, perusakan barang milik anak, perampasan hak pengasuhan, agresi verbal, serta penghinaan yang dilakukan secara terus-menerus (Maknun, 2018) Adapun penelantaran itu menurut Eleanora (2021) biasanya berupa diskriminasi maupun perlakuan sewenang-wenang yang dilakukan oleh keluarga atau lingkungan masyarakat, juga dapat berupa kurangnya perhatian dan kasih sayang, tidak terpenuhinya kebutuhan pangan, waktu bermain, rasa aman, kesehatan, tempat tinggal, dan pendidikan, serta sikap mengabaikan anak secara

terus-menerus (Prastini, 2024) Kekerasan seksual merupakan tindakan yang melibatkan anak dalam aktivitas seksual yang belum dipahami atau belum mampu dipahaminya. Bentuk kekerasan ini dapat berupa perlakuan atau tindakan tidak senonoh, paparan terhadap materi pornografi, penggunaan bahasa atau ucapan yang bersifat seksual, serta pelibatan anak dalam aktivitas prostitusi dan bentuk eksploitasi seksual lainnya (Asy'ari, 2019) Kekerasan atau pelecehan seksual terhadap anak tidak selalu ditandai oleh adanya kontak fisik secara langsung. Anak juga dapat mengalami dampak traumatis ketika mereka sengaja ditempatkan dalam situasi bernuansa seksual atau diperlihatkan materi yang bersifat seksual dan merendahkan, meskipun tidak terjadi sentuhan fisik. Oleh karena itu, paparan terhadap situasi maupun materi semacam itu tetap dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan atau pelecehan seksual terhadap anak. (Aulia et al., 2024b)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan teknik baca dan catat (*close reading*). Pengumpulan data diawali dengan pembacaan intensif terhadap keseluruhan teks untuk memahami struktur cerita dan konteks yang melatarbelakanginya. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi serta menyeleksi kutipan-kutipan yang mengandung representasi kekerasan dan penderitaan anak. Data yang telah terpilih kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan bentuk kekerasan anak dalam bentuk tabel agar memudahkan proses pengelompokan dan analisis. Untuk mendukung interpretasi data, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai referensi sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan teori semiotika *Charles Sanders Peirce* serta kajian mengenai persoalan sosial anak.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teori semiotika *Charles Sanders Peirce*. Dalam proses analisis, konsep triadik Peirce diterapkan secara menyeluruh dengan memandang representamen, objek, dan interpretan sebagai unsur-unsur yang saling berkaitan dalam pembentukan makna. Oleh karena itu, analisis tidak dilakukan terhadap masing-masing unsur secara terpisah, melainkan dengan menelaah hubungan di antara ketiganya dalam satu kesatuan yang utuh. Proses analisis dilakukan dengan mengkaji data berdasarkan konteks kemunculannya dalam novel sehingga makna tanda dapat dipahami sesuai dengan struktur narasi dan situasi yang melatarbelakanginya. Adapun tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut, (1) Identifikasi Tanda (Representamen), tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginventarisasi kutipan-kutipan berbahasa Arab yang terdapat dalam novel serta memiliki keterkaitan dengan representasi kekerasan, penderitaan, maupun berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami anak. (2) Klasifikasi Tanda, Kutipan-kutipan yang telah teridentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis tandanya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pengelompokan ini dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara tanda dan hal yang dirujuknya sesuai dengan klasifikasi tanda dalam semiotika *Charles Sanders Peirce*. (3) Identifikasi Objek (Objek), Setelah jenis tanda ditentukan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi realitas sosial yang direpresentasikan oleh tanda tersebut. Realitas yang dimaksud dapat berupa berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan anak, seperti kekerasan fisik maupun verbal, penelantaran, diskriminasi, atau bentuk pelanggaran hak anak lainnya. (4) Interpretasi Makna (Interpretan), Tahap terakhir adalah

merumuskan interpretan atau makna yang muncul dari hubungan antara representamen dan objek. Melalui tahap ini, peneliti mengungkap pesan, kritik sosial, serta pandangan yang ingin disampaikan *Zakariya Tamir* mengenai persoalan anak yang direpresentasikan dalam novel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis semiotika terhadap sumber data kebahasaan yang bersumber dari tiga cerpen karya *Zakariyya Tamir*, yaitu *Yūsuf al-Ṣaghīr al-Jamīl al-Hālik*, *Al-Milḥu*, dan *Al-Aulād Yaḍḥakūn*. Analisis dilakukan dengan membagi menjadi 2 bagian :

1. Representasi Tragedi Anak Pada Cerpen Zakariya Tamir

Pada bagian ini, penderitaan tokoh anak dalam narasi Zakariyā Tāmīr dibedah melalui sistem tanda triadik Peirce (Representamen, Objek, dan Interpretan). Penulis membagi analisis ini ke dalam tiga rumpun gramatikal utama untuk melihat bagaimana gramatika bahasa Arab yang biasanya dianggap teknis ternyata menjadi “lubang” tempat Tāmīr menyembunyikan kritik tajamnya terhadap kekerasan fisik, psikis, hingga pengabaian sistemik.

a. Analisis Representasi Tragedi melalui Rumpun Fi’il (Kata Kerja)

Analisis ini melihat bagaimana tindakan agresif dan represif direpresentasikan melalui kata kerja yang bertindak sebagai indeks atau simbol bagi hancurnya kemerdekaan dunia anak.

Tabel 1. Analisis Representasi Tragedi melalui Rumpun Fi’il (Kata Kerja)

Data ke-	Asal Cerpen	Kutipan (Berharokat)	Representamen	Objek	Interpretan (Makna Tragedi)	Tipe Tanda
27	<i>Al-Milḥu</i>	فَاِكْزَيْنِ الْوَلَدَ السَّنَّوَرَةَ ۖ	لَكَزَ (Menyikut/ Menyodok)	Agresi fisik jalanan	Komunikasi Kasar: Hilangnya perlindungan orang dewasa di ruang publik.	Indeks
6	<i>Yūsuf al-Ṣaghīr</i>	أَهْوَى الْوَلَدُ السَّنَّوَرَةَ ۖ	أَهْوَى (Melayangkan tangan)	Tamparan mendadak	Dominasi Sepihak: Agresi jasmani yang merampas rasa aman korban secara tiba-tiba.	Indeks
35	<i>Al-Aulād Yaḍḥakūn</i>	أَصْدَرَ أَمْرًا يَنْعَغُ ... بَيْنَ الْفُرْجِ	أَصْدَرَ - يَنْعَغُ (Menerbitkan-Melarang)	Kedaulatan kegembiraan anak	Represi Struktural: Kriminalisasi tawa anak sebagai	Indeks

					tindakan makar terhadap negara.	
--	--	--	--	--	--	--

Berangkat dari temuan pada Data 27 dalam cerpen Al-Milḥu, fi'il لَكَز (lakaza / menyikut) bukan sekadar kata kerja pergerakan, melainkan indeks nyata dari sebuah agresi jalanan. Secara manusiawi, aksi ini memotret realitas pahit di lingkungan marginal: sentuhan fisik antar-anak tidak lagi membawa kehangatan kawan sebaya, melainkan menjadi satu-satunya “bahasa” komunikasi untuk saling menaklukkan. Penulis melihat bahwa tindakan menyikut ini merepresentasikan kegagalan total sistem perlindungan dewasa di ruang publik, di mana anak akhirnya terbiasa menghadapi konflik jasmani tanpa mediasi moral dari lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, pada Data 6 dalam cerpen Yūsuf al-Ṣaghīr, kata kerja أَهْوَى (ahwā/ melayangkan tampanan) memperkuat indeks atas sebuah tragedi perampasan harga diri secara paksa. Tindakan pemukulan pada bagian vital (belakang kepala) merupakan representasi dari keinginan pelaku untuk benar-benar menundukkan mental korban. Melalui kutipan ini, Tāmir ingin menegaskan bahwa di mata agresor, tubuh anak lain dianggap hanya sebagai objek yang “boleh disakiti” kapan saja, sehingga menciptakan rasa insecurities yang abadi bagi anak-anak di dunia nyata yang direpresentasikan dalam cerpen tersebut.

Lebih lanjut, penderitaan yang dilembagakan oleh kekuasaan terekam jelas pada Data 35 melalui gabungan fi'il أَصْدَرَ (ashdara) dan يَمْنَعُ (yamna'u). Tanda ini merujuk pada objek dekrit hukum yang membungkam tawa anak-anak. Analisis interpretannya menyingkap betapa absurdnya sebuah kekuasaan yang merasa terancam oleh kegembiraan kodrati seorang anak. Zakariyā Tāmir sedang “menggugat” sebuah sistem sosiopolitik yang tiran, di mana tatanan birokrasi dewasa sengaja didesain untuk mencabut kemerdekaan emosional anak paling dasar. Diksi melarang (yamna'u) di sini adalah bukti otentik bagaimana tiranisme hukum secara aktif masuk dan menjajah metabolisme perasaan manusia.

b. Analisis Representasi Tragedi melalui Rumpun Isim (Kata Benda)

Pada rumpun Isim, penderitaan anak terekam dalam label-label dehumanisasi yang menghancurkan martabat dan sebutan fatalistik terhadap masa depan sang anak.

Tabel 2. Analisis Representasi Tragedi melalui Rumpun Isim (Kata Benda)

Data ke-	Asal Cerpen	Kutipan (Berharokat)	Representamen	Objek	Interpretan (Makna Tragedi)	Tipe Tanda
36	<i>Yūsuf al-Ṣaghīr</i>	أَلَّا تَسْمَعُ يَا مُرْدَا؟	مُرْدَا (Monyet)	Ontologi martabat anak	Dehumanisasi Verbal: Penghapusan jati diri manusiawi lewat metafora	Simbol

					binatang.	
18	<i>Yūsuf al-Ṣaghīr</i>	يُوسُفُ الصَّغِيرُ الْمَيْلُ الْأَلِيكُ	الْإِلَ ك (Kebinasaan/ Binasa)	Kepunahan harapan tokoh	Fatalitas Penelantaran: Berakhirnya hidup anak akibat pengabaian sistem pelindung.	Simbol
10	<i>Al-Milḥu</i>	مِلْحُ الْكَلْبِي يَجَارًا	جِدَارًا (Tembok)	Formasi tubuh perundung	Penjara Spasial: Isolasi ruang gerak korban demi memudahkan intimidasi.	Simbol

Melihat temuan pada Data 36, isim قِرْد (qird / monyet) yang digunakan seorang ibu untuk memanggil anaknya merupakan simbol penghinaan martabat yang sangat destruktif. Melalui representamen ini, martabat kemanusiaan sang anak secara paksa “dihapus” dan diganti dengan status hewan. Tāmīr menunjukkan bahwa tragedi domestik berakar dari penggunaan bahasa; di mana institusi keluarga yang seharusnya menjadi pelabuhan emosional pertama bagi anak, justru berubah menjadi medan “pembunuhan karakter” melalui pelabelan-pelabelan buruk yang mematikan rasa bangga atas identitas diri sang anak sendiri.

Tragedi kepunahan harapan tampak nyata dalam penggunaan isim الْهَالِك (al-hālik / binasa) yang melekat permanen pada tokoh Yūsuf di Data 18. Nama Yūsuf yang secara kultural identik dengan kecantikan dan keberkahan dipaksa berdampingan dengan sifat “hancur lebur”. Ironi ini melahirkan makna tragis mengenai kegagalan tanggung jawab orang dewasa (neglect). Predikat ini membuktikan bahwa tanpa suaka perlindungan dari sistem keluarga dan negara, segala potensi keindahan anak dipastikan akan luruh menjadi kebinasaan mutlak sebelum sempat tumbuh. Diksi ini menjadi peringatan tajam bagi masyarakat Arab mengenai fatalitas pembiaran sistemik terhadap nasib anak-anak jalanan.

Berlanjut pada analisis sosiologis ruang publik di Data 10, penggunaan isim جِدَارًا (jīdārā / tembok) merujuk pada rapatnya barisan para perundung yang mengadang jalan keluar korban. Simbol tembok di sini bukan sekadar penghalang arsitektural, melainkan metafora kekuasaan gerombolan yang mencekam. Tanda ini merepresentasikan sebuah penderitaan psikis berbasis penindasan ruang; di mana kebebasan gerak fisik anak dipaksa berhenti demi pemenuhan sadisme pergaulan kelompok sebaya yang kuat menindas yang lemah. Anak tersebut diposisikan sebagai mangsa yang terjebak di gang buntu tanpa bantuan siapapun, menelanjangi hilangnya empati sosial di dunia nyata tempat cerita ini berasal.

c. Analisis Representasi Tragedi melalui Rumpun Ḍamīr (Kata Ganti)

Tinjauan terhadap Ḍamīr mengungkapkan posisi tragis anak di tengah kekerasan kolektif dan pengkhianatan orang dewasa.

Tabel 3. Analisis Representasi Tragedi melalui Rumpun Damir (Kata Ganti)

Data ke-	Asal Cerpen	Kutipan (Berharokat)	Representamen (Unsur Gramatikal)	Objek	Interpretan (Makna Tragedi)	Tipe Tanda
60	<i>Yūsuf al-Ṣaghīr</i>	لِطَلَا الْتُرَيْيُّنَ بِمِثَالٍ	وا (Jama'ah) & ۞ (Aku)	Oposisi Massa vs Individu	Perundungan Terpola: Tekanan rutin sebayanya terhadap penderitaan individu anak.	Indeks
52	<i>Al-Aulād Yaḍḥakūn</i>	فَاطَاعَ النَّاسُ ... حَتَّىٰ يَسْتَوْنَ	وا (Subjek Jama'ah dalam perintah)	Masyarakat dewasa yang tunduk	Pengkhianatan Moral: Sikap menyerah total orang tua di hadapan penindas hak anak.	Simbol

Tinjauan tajam pada Data 60 mengupas ketimpangan kekuasaan melalui oposisi antara dhamīr jama' wa - (wāwu al-jamā'ah / mereka) dan dhamīr tunggal ۞ (yā mutakallim / aku). Tanda ini merupakan indeks dari pengucilan sosial di mana penderitaan seorang anak jalanan sengaja dikonstruksi sebagai sarana hiburan kolektif bagi gerombolannya. Hal ini menunjukkan sebuah status tragedi yang sangat perih: sang korban tak hanya tersakiti secara fisik, namun ia diposisikan sendirian menghadapi “kekuasaan satu massa” yang menganggap ejekan sebagai rutinitas yang wajar. Diksi ۞ (mereka terbiasa) mengukuhkan bahwa bagi anak-anak di marjinalitas, penghinaan bukan lagi insiden asing, melainkan ritual sosiologis harian.

Terakhir, simbol kepatuhan pasif orang dewasa terekam melalui subjek kolektif dhamīr pada klausa Data 52, yaitu fa'athā'a al-nāsu (masyarakat yang patuh buta). Kutipan ini merepresentasikan puncak tragedi penelantaran paling radikal dalam cerpen Zakariyā Tāmir, yaitu penelantaran kolektif (collective neglect). Ketika orang tua renta (al-musinnūn) justru patuh pada raja tiran untuk ikut melarang anak-anak mereka sendiri tertawa, di sana jugalah pilar kemanusiaan mereka roboh. Tāmir sedang menghadirkan potret nyata dari para pelindung yang berbalik menjadi penghianat; demi menyelamatkan nyawa masing-masing, orang tua dengan teganya menjadi kepanjangan tangan negara untuk merenggut kemerdekaan batin anak kandung mereka sendiri.

2. Bentuk Tragedi Anak Pada Cerpen Zakariya Tamir

Tragedi dan penderitaan tokoh anak dalam karya-karya Zakariyā Tāmir tidak sekadar hadir sebagai penghias narasi fiksi, melainkan terstruktur secara kuat melalui berbagai tanda kebahasaan. Dari hasil ekstraksi terhadap cerpen Al-Milḥu, Al-Aulād Yaḍḥakūn, dan Yūsuf al-Ṣaghīr al-Jamīl al-Hālik, penelitian ini berhasil menghimpun 76 representasi data utama. Untuk membongkar relasi kuasa dan makna di baliknya, puluhan data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk tipologi kekerasan, yang terdiri atas: 23 representasi kekerasan fisik, 31 representasi kekerasan psikis dan verbal, serta 22 representasi penelantaran atau pengabaian

anak. Rincian pembagian dari ketiga tipologi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Tipologi Kekerasan Fisik (Physical Violence)

Pada tipologi ini, terdapat 23 data penelitian yang mana data tersebut berasal dari cerpen *Yusuf Saghir Jamil Al-Halik* dan *Al-Milhu*. Kekerasan fisik mencakup tindakan agresi, kontak fisik langsung yang melukai, atau bentuk kekerasan fisik yang dialami anak di ruang publik maupun domestik. Dalam data penelitian ini, Dalam karya-karya Tāmir, tubuh anak sering kali menjadi sasaran utama tindakan anarkis akibat hancurnya rasa aman di lingkungan sebaya.

Tabel 4. Tipologi Kekerasan Fisik

No	Asal Cerpen	Kutipan Tulisan Arab	Terjemahan Bahasa Indonesia	Kata Kunci Fi'il	Konteks Kalimat
27	Al-Milhu	فَلَكَزَنِي الْوَلَدُ السُّمُّ رَ بِيْمَرْفَقِهِ	Lalu si anak berkulit gelap itu menyikut aku dengan sikunya.	فَلَكَزَنِي (Disikut)	Pelaku perundungan menyikut korban dengan siku saat menghadangnya di gang, sebagai bentuk agresi fisik mendadak.
6	Yusuf Saghir Jamil Al-Halik	وَأَهْوَى الْوَلَدُ السُّمُّ رَ فَجَاءَهُ بِكْفَاهِ	Dan si anak berkulit gelap itu tiba-tiba meemukul dengan telapak tangannya	أَهْوَى (memukul)	Pelaku menampar bagian belakang kepala korban secara tiba-tiba, menegaskan dominasi sepihak dan merampas rasa aman korban.

Pada Data 1, kata الْوَلَدُ digunakan sebagai bentuk tunggal yang merujuk pada seorang anak. Sementara itu, kata kerja فَلَكَزَنِي yang berarti “menyikut” berfungsi sebagai Representamen dalam kategori indeks karena menunjukkan hubungan langsung antara tanda dan tindakan fisik yang dialami oleh tokoh. Objek yang dirujuk adalah tindakan agresi berupa sikutan yang dilakukan oleh pelaku ketika menghadang korban di sebuah gang. Adapun Interpretan yang diperoleh menunjukkan adanya kekerasan fisik terhadap anak, yang ditandai dengan kontak fisik secara langsung hingga menimbulkan rasa sakit. Peristiwa tersebut sekaligus menggambarkan kondisi ruang publik yang tidak sepenuhnya aman bagi anak karena dapat menjadi tempat terjadinya kekerasan antarteman sebaya.

Pada Data 2, kata الْوَلَدُ digunakan dalam bentuk mufrad untuk merujuk pada seorang anak. Frasa أَهْوَى yang bermakna “memukul” berfungsi sebagai Representamen dalam kategori indeks karena menunjukkan adanya tindakan fisik yang dilakukan secara langsung dan tiba-tiba terhadap korban. Objek yang dirujuk adalah tindakan pemukulan pada bagian belakang kepala korban. Sementara itu, Interpretan yang dihasilkan menunjukkan adanya tragedi kekerasan fisik berupa serangan mendadak terhadap anak. Peristiwa tersebut tidak hanya menimbulkan rasa sakit, tetapi juga memperlihatkan posisi korban yang tidak berdaya di hadapan pelaku serta hilangnya rasa aman dalam situasi tersebut.

b. Tipologi Kekerasan Psikis

Pada tipologi ini, terdapat 31 data penelitian yang mana data tersebut berasal dari cerpen *Al-Aulad Yadhakun*, *Al-Milhu*, dan *Yusuf Saghīr Jamīl* Tipologi ini mencakup verbal abuse, perundungan (*bullying*), penghinaan identitas, intimidasi, dan gender-shaming yang merusak mental serta harga diri anak. Gaya bahasa satir Tāmīr sangat dominan mengeksploitasi kalimat atau frasa ketidakmanusiaan untuk menyingkap rusaknya mentalitas masyarakat terhadap anak.

Tabel 5. Tipologi Kekerasan Psikis

No	Asal Cerpen	Kutipan Tulisan Arab	Terjemahan Bahasa Indonesia	Kata Kunci Fi'il	Konteks Kalimat
36	Yūsuf al-Saghīr al-Jamīl al-Hālik	أَلَمْ تَسْمَعْ يَا قِرْدَ؟	"Apakah kamu tidak mendengar, hai monyet?"	يَا قِرْدَ (Wahai “kera”)	Ibu mengejek anaknya sendiri (Muhammad) dengan sebutan kera, merendahkan identitas manusiawinya di lingkungan rumah tangga.
46	Al-Milḥu	تَعَالَى رَأْيِي، أَلَمْ يَكُنْ بِكَ رَبِّكَ	“Kemari dan lihat aku! Semoga Allah tidak membesarkanmu”	لَ يَكُنْ بِكَ رَبِّكَ (Kutukan/Symbol laknat)	Ibu yang memarahi anaknya, setelah anaknya bertengkar. Ibunya malah memarahinya dan mengutuk anaknya sendiri akibat perbuatan tersebut
35	Aulad Yadhakun	وَأَصْدَرَ أَمْرًا... يَنْعَى مِنَ الضَّجْجِ	Dan ia mengeluarkan perintah yang melarang anak-anak dari tertawa	أَمْرًا يَنْعَى (Perintah melarang)	Tindakan sepihak dari Sang Raja yang mengeluarkan maklumat atau dekrit hukum resmi negara untuk memberangus hak tertawa dan menghukum seluruh anak-anak di wilayah kerajaannya.

Pada Data 36, ḍamīr تَ digunakan sebagai kata ganti yang merujuk kepada anak. Kata قِرْدَ yang berarti “kera” berfungsi sebagai Representamen dalam bentuk simbol. Pemaknaan tersebut muncul berdasarkan konvensi sosial dan kebahasaan yang menempatkan penyebutan nama binatang sebagai bentuk penghinaan terhadap seseorang. Objek yang dirujuk adalah tindakan penghinaan secara verbal yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya, Muhammad, melalui

penggunaan sebutan yang merendahkan martabatnya sebagai manusia. Adapun Interpretan yang dihasilkan menunjukkan adanya kekerasan verbal dan dehumanisasi dalam lingkungan keluarga. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa pihak yang seharusnya memberikan perlindungan kepada anak justru menjadi sumber penghinaan dan perlakuan yang merendahkan.

Lalu pada data 46, Kekerasan psikis yang paling destruktif justru lahir di ruang domestik, terekam dalam cerpen *Al-Milhu* melalui makian seorang ibu kepada anaknya yang baru pulang dalam kondisi bersimbah darah: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» (Data 46). Kalimat yang secara harfiah bermakna "Semoga Allah tidak membesarkanmu" ini bertindak sebagai Representamen yang melambangkan kutukan kultural atau laknat. Objek sasarannya menukik langsung pada eksistensi dan masa depan si anak kandung. Secara semiotik, Interpretan ini menelanjangi wujud kekerasan verbal tingkat tinggi berbasis *victim blaming* (menyalahkan korban). Alih-alih memberikan pertolongan pertama, sang ibu justru mengeksploitasi otoritas teologis (doa buruk) untuk menghukum mental anaknya yang dianggap membawa aib ke rumah. Dampaknya secara mutlak meruntuhkan sisa-sisa pertahanan psikologis korban. Rumah gagal menjalankan kodratnya sebagai suaka dan mental anak hancur karena disiksa secara psikis oleh orang tuanya sendiri di momen saat ia paling membutuhkan perlindungan.

Di tingkat yang lebih makro, represi mental berskala negara direpresentasikan dalam cerpen *Al-Aulād Yadhakūn* melalui maklumat hukum penguasa:

«يَمْنَعُ... مَنْ وَأَصْدَرَالضَّيِّكُ أَمْرًا» (Data 35).

Frasa «يَمْنَعُ... مَنْ وَأَصْدَرَالضَّيِّكُ أَمْرًا» (mengeluarkan perintah yang melarang) berfungsi sebagai Representamen berupa indeks represi institusional. Objek rujukan tanda ini adalah dekrit resmi negara yang secara paksa memberangus ekspresi tawa anak-anak di seluruh penjuru wilayah. Di tingkat Interpretan, dekrit ini memuncak sebagai tragedi kriminalisasi inosensi (*criminalization of innocence*).

Kebahagiaan murni anak-anak dinilai secara paranoid sebagai ancaman politik yang merongrong ego dan kewibawaan penguasa. Dampak dari kekerasan struktural ini memenjarakan generasi muda dalam kurungan ketakutan yang dilegalkan oleh hukum, merampas hak kodrati manusia untuk merasakan kegembiraan.

c. Tipologi Penelantaran

Pada tipologi ini, terdapat 22 data penelitian yang mana data tersebut berasal dari cerpen *Al-Aulad Yadhakun*, *Al-Milhu*, dan *Yusuf Saghir Jamil*. Tipologi ini berfokus pada pengusiran domestik, kemiskinan anak jalanan, ketimpangan kelas, ketiadaan perlindungan pengasuhan, dan isolasi sosial. Secara psikologis dan sosiologis, anak pada fase tumbuh kembang sangat membutuhkan pengayoman dan jaminan masa depan dari orang dewasa di sekitarnya.

Tabel 6. Tipologi Penelantaran

No	Asal Cerpen	Kutipan Tulisan Arab	Terjemahan Bahasa Indonesia	Kata Kunci Fi'il	Konteks Kalimat
18	Yūsuf al-Ṣaghīr al-Jamīl al-Hālik	يُوسُفُ بْنُ الصَّغِيرِ الْجَمِيلِ الْهَالِكِ	Yusuf yang kecil, yang tampan, yang binasa	الْهَالِكِ (Dibinasakan)	Predikat “binasa” yang melekat pada nama tokoh menandakan nasib tragis akibat ketiadaan sistem perlindungan di sekitar anak.
47	Al-Milhu	نَحْنُ نَأْسُ «لَنْ نُؤْذِيَ أَحَدًا» وَلْأَحَدُ «يُؤْذِينَا»	Kita adalah orang-orang yang tidak menyakiti siapa pun, dan tidak ada yang menyakiti kita	لَنْ نُؤْذِيَ أَحَدًا (Tidak menyakiti siapa pun)	Ungkapan pembelaan diri yang idealis dari sang ibu ketika menolak mendengarkan aduan anaknya mengenai ancaman bahaya dan pengeroyokan yang mengintai di luar rumah.
52	Aulad Yadhakun	فَأَطَاعَ النَّاسَ الْمَشِئُونَ الْمَمْرُورَ	Maka orang-orang yang sudah tua mematuhi perintah tersebut	أَطَاعَ (Mematuhi)	Sikap tunduk pasrah dan kepatuhan buta dari generasi orang tua untuk ikut mengawasi, melarang, serta menghukum anak-anak mereka sendiri demi mematuhi aturan tirani dari Sang Raja.

Pada Data 18, nama *يوسف* digunakan sebagai *isim 'alam* yang merujuk pada tokoh anak. Sementara itu, kata *الْهَالِكِ* yang berarti “yang binasa” berfungsi sebagai Representamen dalam bentuk simbol konvensional karena secara kebahasaan mengandung makna kehancuran atau kebinasaan. Objek yang dirujuk adalah nasib tragis tokoh Yusuf yang mengalami kebinasaan. Dalam konteks cerita, tokoh tersebut sebenarnya bernama Adnan, tetapi disebut Yusuf karena memiliki kemiripan nasib dengan Nabi Yusuf a.s. Kondisi tersebut berkaitan dengan tidak adanya perlindungan yang memadai dari lingkungan di sekitarnya. Adapun Interpretan yang dihasilkan menunjukkan adanya kegagalan orang dewasa dan lingkungan sosial dalam memenuhi serta melindungi hak hidup anak, yang pada akhirnya membawa tokoh tersebut pada kondisi yang tragis.

Dalam cerpen Al-Milhu, penelantaran psikologis dan penolakan validasi penderitaan tergambar melalui klausa idealis sang ibu: «لَنْ نُؤْذِيَ أَحَدًا» (Data 47). Pernyataan kenafian ini berfungsi sebagai Representamen yang berbentuk simbol utopia perlindungan. Objek rujukannya

adalah keyakinan subjektif keluarga bahwa kepatuhan pasif sudah cukup untuk menjamin keselamatan. Analisis Interpretan menyingkap adanya penelantaran struktural terselubung; sikap abai sang ibu yang menolak memvalidasi ancaman teror nyata di luar rumah membuat sang anak terisolasi dengan traumanya sendiri. Dampaknya memicu respons fatalistik. Sang anak kehilangan tempat bersandar emosional di ranah domestik, sehingga ia terpaksa mengadopsi insting kekerasan mandiri sebagai bentuk kompensasi atas hilangnya jaring pengaman dari keluarganya.

Terakhir, pada cerpen Al-Aulād Yaḍḥakūn, penelantaran kolektif yang melibatkan masyarakat ditunjukkan secara gamblang melalui kalimat:

(Data 52). أَلْ مِسْتُون فَطَاعَ أَلْ مَرَّ النَّاسِ

Kalimat yang memadukan kata kerja patuh dan subjek generasi tua ini hadir sebagai Representamen berupa simbol konformitas pasif. Objek yang dirujuk adalah ketundukan buta para orang tua yang memilih ikut melarang dan menghukum anak-anak mereka sendiri demi mematuhi dekrit Raja. Dari sudut pandang Interpretan, sikap pasrah ini menelanjangi tragedi pengabaian massal (*collective neglect*). Sistem masyarakat secara utuh telah berkhianat dengan membiarkan hak asasi anak dirampas oleh rezim tiran semata-mata demi mengamankan eksistensi orang dewasa. Dampaknya, anak-anak diposisikan sebagai entitas yang yatim piatu secara sosial; mereka dibiarkan bertaruh nyawa sendirian melawan represi kekuasaan tanpa ada pembelaan moral sedikit pun dari generasi orang tua mereka.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme representasi tragedi anak dalam tiga cerpen karya Zakariyā Tāmir beroperasi secara laten melalui elemen gramatikal bahasa Arab yang dikonstruksi sebagai representamen triadik Peirce. Penderitaan anak disandikan melalui rumpun fi'il (kata kerja) yang bertindak sebagai indeks agresi jasmani (seperti فَكَّرْنِي) dan represi struktural penguasa (seperti أَمَرَ), yang membuktikan runtuhnya jaring perlindungan anak. Representasi tersebut juga dibangun melalui rumpun isim (kata benda) yang menjadi simbol dehumanisasi (seperti فَرْد) dan label fatalistik (seperti أَلْهَال) guna menelanjangi perendahan martabat korban. Lebih lanjut, ketimpangan relasi kuasa diekspos melalui struktur ḍamīr (kata ganti), yang memosisikan tokoh anak murni sebagai objek penderitaan pasif (ḍamīr نِي) di tengah kepungan kekerasan kolektif (ḍamīr وَا). Keseluruhan mekanisme kebahasaan ini menghasilkan interpretan kritis berupa gugatan radikal terhadap kegagalan moral institusi keluarga, masyarakat, dan negara.

Melalui penelusuran tanda tersebut, penelitian ini membuktikan bahwa realitas marjinalisasi anak mengerucut pada tiga bentuk tipologi tragedi berdasarkan 76 representasi data valid yang ditemukan. Bentuk tragedi pertama adalah kekerasan fisik, yang termanifestasi melalui agresi jalanan dan pukulan fisik langsung akibat hancurnya rasa aman di ruang publik. Bentuk kedua adalah kekerasan psikis dan verbal, yang terwujud dalam fenomena penyalahan korban

(victim blaming) dan dehumanisasi oleh orang tua di ruang domestik, hingga represi makro berupa kriminalisasi inosensi anak melalui dekrit pelarangan tawa oleh negara. Bentuk ketiga adalah penelantaran (neglect), yang terepresentasi dari kebangkrutan fungsi pengawasan orang dewasa yang berujung fatal, pengabaian emosional, serta konformitas pasif generasi tua yang merelakan hak anak dirampas oleh tiran. Secara keseluruhan, narasi satiris Zakariyā Tāmīr mengonfirmasi bahwa hilangnya empati sosial telah menempatkan anak-anak sebagai entitas yang paling rentan dan yatim piatu secara struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, S. (2019). Kekerasan terhadap Anak. *Kaca*, 2(2), 178–194.
<https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383>
- Aulia, S., Salsabila, A., Dzulqodwi, A., & Habsyi, F. L. (2024a). *PENGARUH KEKERASAN TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK* (Vol. 2, Number 1).
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>
- Aulia, S., Salsabila, A., Dzulqodwi, A., & Habsyi, F. L. (2024b). Pengaruh Kekerasan Terhadap Tumbuh Kembang Anak. *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(1), 26–33.
- Eleanora, F. N., Ismail, Z., & Ahmad, M. P. L. (2021). Buku ajar hukum perlindungan anak dan perempuan. *Malang: Madza Media*.
- Futaqi, M. S., & Amanah, T. (2021). Kenabian Di Dalam Cerpen Ra'i Al-Ganam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 119–138.
- Hoseani, R., & Yohana, F. M. (2020). Analisis Sistem Tanda di Pusat Perbelanjaan berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce. *Human Narratives*, 2(1), 39–49.
- Julian, H., & Saryanti, E. (2024). Analisis Stilistika dalam Cerpen Arab Modern: Kajian terhadap Gaya Bahasa dan Makna Implisit". *AL IMTIYAZ: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, 2(2), 61–76.
- Khairunnisa, N., Sihombing, M. S., Mawarni, C., & Sinaga, C. (2025). Analisis Sistem Tanda di Ramayana Teladan Medan: Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 184–195.
- Maknun, L. (2018). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 66–77.
- Malik, A., Istianah, R., Restu Bagja, B., Komunikasi, P. D., Kunci-Charles, K., & Peirce, S. (2021). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Desain Komunikasi Visual*, 6(1).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Prastini, E. (2024). Kekerasan terhadap anak dan upaya perlindungan anak di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 760–770.
- Sugiyono, S. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.

Yogyakarta: Auareta.

Suminar, E. R., Karman, K., & Solihin, I. (2019). Simbol Masalah Sosial Dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *Hijai*, 2(2), 30–40.